

MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH PADA MATERI SISTEM GERAK

Halimatus Sakdiah^{1*}, Sulaikan²

1 SMA N 1 Peunaron, Indonesia

1 SMA N 1 Peunaron, Indonesia

*Corresponding Penulis: Halimatus Sakdiah dan Sulaikan. e-mail addresses:
halimatussakdiyah311@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat baca siswa dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Aceh Timur. Minat baca merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa dalam membaca buku pelajaran maupun bahan bacaan lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca antara lain kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang memadai, minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, serta kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: Minat Baca, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sebagai sarana pengembangan diri sangat dibutuhkan. Pendidikan merupakan pembentuk karakteristik dan pribadi manusia agar dapat mengembangkan dan mendorong kemajuan berbangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Suryadi, 2014).

Ketidakaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mempengaruhi kondisi pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi tidak aktif sehingga harapan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai ketuntasan belajar yang maksimal juga dipengaruhi. Hal ini karena bentuk keaktifan siswa dapat dilihat dari karakteristik pembelajaran aktif. Menurut Zainal Arifin & Adhi Setiyawan (2012: 5) Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Berikut adalah karakteristik pembelajaran aktif, yaitu: a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. b) Peserta didik tidak hanya mendengarkan penyampaian materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. c) Penekanan pada

eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. d) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi. e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Dengan adanya keaktifan siswa, maka proses belajar dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa serta mendukung berhasilnya suatu proses pembelajaran.

Kesulitan siswa dalam menguasai suatu materi yang diajarkan akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang tidak berhasil mengakibatkan kondisi siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut kemudian juga memicu semakin menurunnya gairah belajar pada diri siswa. Mereka menjadi malas dan tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Banyak tugas yang terabaikan sehingga hasil belajar pun semakin rendah. Dalam materi biologi, sering kali siswa terlihat kesulitan dalam memahami konsep materi yang sebagian besar materi tersebut bersifat abstrak, yaitu materi berupa informasi yang tidak terlihat oleh sistem gerak. Apabila dalam menyampaikan materi tersebut guru tidak menerapkan metode, model atau media yang sesuai maka materi tersebut sulit untuk dipahami oleh siswa. Adanya kesulitan siswa dalam memahami materi belajar menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki hasil belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13).

Hasil belajar siswa rendah sehingga persentase kriteria ketuntasan minimal belum mencapai harapan. Peningkatan hasil belajar siswa diperlukan untuk melihat perubahan akibat kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2012: 10). Pendapat lain dari Nana Sudjana (2013: 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2015: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu ditingkatkannya hasil belajar untuk mencapai proses belajar mengajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru biologi SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur yang dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 diperoleh data persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60 % dari jumlah siswa. Sedangkan angka ketuntasan harusnya mencapai harapan yaitu 75%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa angka ketuntasan dari hasil belajar siswa khususnya pada Materi Sistem Gerak masih belum mencapai harapan ketuntasan. Kriteria tuntas dan belum tuntas didasarkan atas indikator penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan nilai KKM pada mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur yaitu 75. Kategori tuntas memberi indikasi bahwa siswa mendapatkan nilai yang sudah mencapai KKM. Sedangkan kategori belum tuntas menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mendapat nilai mencapai KKM dengan persentase ketuntasan pada materi tersebut. Jika persentase angka ketuntasan yang tidak mencapai harapan dibiarkan begitu saja, dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar perlu ditingkatkan karena menjadi patokan dalam mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, perlu mencari metode yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran yang memungkinkan memaksimalkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran abad 21 adalah model **Problem Based Learning**. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan kemampuannya sendiri. Menurut Suparman (2014:84) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. Dengan PBL pembelajaran didorong oleh tantangan, masalah terbuka, peserta didik bekerja

dalam kelompok kolaborasi kecil, dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. *Problem Based Learning* menjadikan pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah, mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis dan logis, serta kemampuan memecahkan masalah yang dilakukan secara aktif menuntuk keterampilan siswa berpikir menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, diperlukan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah dipilih karena model ini proses menalarnya nyata atau konkret sehingga dapat diterapkan secara komprehensif. Dalam *Problem Based Learning* terdapat unsur menemukan masalah (*problem posing*) dan sekaliagus memecahkan masalah (*problem solving*). Menurut Tan dalam (Ockta, Yennita, & Ansori, 2018) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Hal ini karena model *problem based learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fauzia & Hadist, 2018).

Upaya peningkatan penguasaan guru dengan menerapkan pradigma baru dan penerapan model pembelajaran yang bervariatif, salah satunya adalah *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2010).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada semester ganjil Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur. Desain Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dengan beberapa tahap diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) biasanya dilakukan oleh guru. Secara umum metode ini bertujuan untuk mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang muncul melalui tindakan cermat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi. Umumnya, siswa kesulitan dalam mencari fakta untuk memperkuat gagasan atas suatu permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan media artikel opini surat kabar sebagai suatu solusi kejemuhan dan kesulitan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Tujuan penelitian dengan metode ini tidak hanya sebagai tindakan kolaboratif dan partisipatif memperbaiki kinerja guru, tetapi berupaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik berjumlah 20 orang.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa pelaksanaan, di antaranya, perencanaan, observasi, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Prosedur penelitian yang akan



digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

- a. Perencanaan Tindakan, yaitu menyusun RPP yang akan digunakan di dalam kelas, menyiapkan instrument penelitian, menyusun alat evaluasi.
- b. Pelaksanaan Tindakan, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan memberikan pre-test pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model Problem Based Learning (PBL), observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ada akhir pelaksanaan penelitian peneliti memberikan post-test untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar.
- c. Observasi tindakan
Dilakukan untuk melihat penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diamati. Kemudian mencatat dalam lembar observasi.
- d. Refleksi
Meninjau kembali tindakan yang sudah dilakukan didalam kelas..Kegiatan refleksi adalah kegiatan yang sangat penting yang bertujuan mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan memeriksa apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Tindakan tersebut adalah salah satu bentuk penilaian terhadap diri sendiri. Dari hasil refleksi lalu dicari solusinya kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan pada setiap siklus berdasarkan hasil tes siswa dan jurnal siswa. Tujuannya untuk menentukan arah tindakan selanjutnya dalam kondisi tertentu. Refleksi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang menyangkut bahan ajar, metode, media, aktivitas guru dan siswa, evaluasi, kondisi kelas, dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan argumentasi, penyusunan komponen pembelajaran meliputi pengembangan bahan ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran, pengidentifikasi temuan-temuan untuk tiap siklus dan tes kemampuan, serta mendeskripsikan pembelajaran untuk setiap pertemuannya, menilai dan melihat kemajuan hasil karangan siswa untuk tiap siklusnya, merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung untuk perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data utama. Sedangkan, teknik pengumpulan data pendukung menggunakan wawancara dan melalui ini tes prestasi belajar. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk membatasi akhir dari pelaksanaan penelitian sebagai batas keberhasilan yang akan membuktikan bahwa penelitian sudah dapat dihentikan dinyatakan dalam indicator keberhasilan penelitian sebagai berikut. Penelitian ini akan diakhiri jika nilai rata -rata siswa sudah mencapai KKM dengan ketuntasan belajar minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Awal

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes berupa pretest dan posttest. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran Biologi, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas yang tertera sebagai berikut :

Tabel 1. Pretest Peserta Didik SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Luluk Magfiroh	80	Tuntas
2	Carica Kirana	70	Tidak tuntas
3	Sari Mayahari	65	Tidak tuntas
4	Doni Senja	60	Tidak tuntas
5	Esra Handa	65	Tidak tuntas
6	Fadilah Nur	80	Tuntas
7	Rosmawati	85	Tuntas
8	Sartika Fani	75	Tuntas
9	Sutra Nova	80	Tuntas
10	Siti Poniah	55	Tidak tuntas
11	Steffy Amanda	60	Tidak tuntas
12	Tommy Hidayat	70	Tidak tuntas
13	Tina Erlen	65	Tidak tuntas
14	Ulfanda Max	85	Tuntas
15	Umi Hasifah	75	Tuntas
16	Valdis Aza	80	Tuntas
17	Wanda Alsyif	70	Tidak tuntas
18	Winda Alsyifa	70	Tuntas
19	Yolanda Jina	85	Tuntas
20	Yuni Andin	55	Tidal tuntas
	Rata-Rata	71,5	Tidak mencapai KKM

Deskripsi semester I

Dari data pratindakan, kemudian dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada semester I. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Luluk Magfiroh	90	Tuntas
2	Carica Kirana	90	Tuntas
3	Sari Mayahari	85	Tuntas
4	Doni Senja	65	Tidak tuntas
5	Esra Handa	70	Tidak tuntas
6	Fadilah Nur	80	Tuntas
7	Rosmawati	85	Tuntas
8	Sartika Fani	75	Tuntas
9	Sutra Nova	80	Tuntas
10	Siti Poniah	70	Tidak tuntas
11	Steffy Amanda	80	Tuntas
12	Tommy Hidayat	70	Tidak tuntas
13	Tina Erlen	80	Tuntas
14	Ulfanda Max	85	Tuntas
15	Umi Hasifah	75	Tuntas
16	Valdis Aza	80	Tuntas
17	Wanda Alsyif	85	Tuntas
18	Winda Alsyifa	80	Tuntas
19	Yolanda Jina	90	Tuntas
20	Yuni Andin	75	Tuntas

	Rata-Rata	79,5	Mencapai KKM
--	-----------	------	--------------

Deskripsi semester II

Tabel 3. Hasil BPeserta Didik SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Luluk Magfiroh	90	Tuntas
2	Carica Kirana	85	Tuntas
3	Sari Mayahari	90	Tuntas
4	Doni Senja	80	Tuntas
5	Esra Handa	80	Tuntas
6	Fadilah Nur	80	Tuntas
7	Rosmawati	85	Tuntas
8	Sartika Fani	85	Tuntas
9	Sutra Nova	80	Tuntas
10	Siti Poniah	80	Tuntas
11	Steffy Amanda	70	Tidak tuntas
12	Tommy Hidayat	80	Tuntas
13	Tina Erlen	70	Tidak Tuntas
14	Ulfanda Max	85	Tuntas
15	Umi Hasifah	75	Tuntas
16	Valdis Aza	85	Tuntas
17	Wanda Alsyif	90	Tuntas
18	Winda Alsyifa	85	Tuntas
19	Yolanda Jina	90	Tuntas
20	Yuni Andin	85	Tuntas

	Rata-Rata	82,5	Mencapai KKM
--	-----------	------	--------------

Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada hasil belajar siswa dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Belajar siswa

Tahap	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Pratindakan	71,5
Semester I	79,5
Semester II	82,5

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata- rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, semester I. Pada pratindakan, nilai rata- rata siswa hanya mencapai 71,5 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timuryaitu 75. Kemudian, dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada semester I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 79,5. Peneliti bersama dengan guru kolaborator merasa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan semester II, dari semester II diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 82,5. Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 20 siswa, pada saat pratindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 9 siswa dengan persentase 45%, kemudian pada semester I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 16 siswa dengan persentase 80%.

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, semester I dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan, dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 71,5. Setelah dilakukan tindakan pada semester I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan rata- rata kelas 79,5 dan semester II dengan rata-rata 82,5. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata siswa ≥ 75 . Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata- rata mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap semesternya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, semester I dan semester II, dari 20 siswa terdapat 2 siswa yang turun pada semester I dan naik pada semester II dan 2 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada semester I namun menurun pada semester II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model

pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peneliti lain juga menyatakan bahwa dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa (Marwati, 2020).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa pada kegiatan diskusi.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Sistem Rangka SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur pada mata pelajaran Biologi tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini didukung oleh peneliti lain bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning, (Mairani, 2017). Penelitian yang serupa juga disebutkan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah geografi, (Woa et al., 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih paham tentang materi sistem gerak yang diterapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata SMAN 1 Peunaron Kabupaten Aceh Timur yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 71,5, kemudian pada semester I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 79,5, dan pada semester II mengalami peningkatan menjadi 82,5. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan.

Jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada semester I dan semester II adalah 16 siswa atau sebesar 80 %, sementara jumlah siswa yang mengalami penurunan pada semester I dan meningkat pada semester II sebanyak 2 siswa atau 10%. Sedangkan jumlah yang mengalami peningkatan pada semester I dan semester II sebanyak 2 siswa atau 10%. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mengkondisikan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan perlu menggunakan model yang bervariatif salah satunya pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

Entang, M. (1983). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remidi*. Jakarta: Dep P dan K

Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR- RUZZ Media.

Fauzia, & Hadist, A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 40-47.

Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ockta, P. D., Yennita, & Ansori, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran berbasis Makalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Belajar IPA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 86-95.

Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia

Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.

Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Sulandari. (2020). ANALISIS TERHADAP METODA PEMBELAJARAN KLASIKAL DAN METODA PEMBELAJARAN E-LEARNING DI LINGKUNGAN BADIKLAT. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 176-187.

Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terparu Konsep, Strategi, dan Impelentasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2022). Pengembangan Lembar Observasi Aktivitas Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10931- 10936.

Zaenal, Arifin & Adhi Setiyawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.